

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Domba adalah salah satu ruminansia berkaki empat dengan bulu tebal yang dikenal oleh banyak orang. Domba adalah salah satu jenis hewan yang dijinakkan dan dipelihara untuk dimanfaatkan rambut (disebut wol), daging, dan susunya. Jenis domba yang paling dikenal orang adalah domba peliharaan (*Ovis aries*), yang diduga keturunan dari moufflon liar dari Asia Tengah bagian Selatan dan Barat Daya. Untuk tipe lain dari domba dan kerabat dekatnya.

Dombos telah banyak disilangkan lagi dengan Domba Batur untuk mendapatkan tubuh yang bulat dan besar dan dengan Domba Ekor Tipis untuk menghasilkan tanduk. Dengan adanya persilangan ini, maka Dombos banyak yang memiliki sifat kualitatif yang berbeda dengan sifat kualitatif Dombos baik dari bulu, bentuk muka, warna tubuh, bentuk ekor maupun sifat yang lainnya, berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2915/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Dombos. Dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui korelasi antara *body condition score* dengan kinerja reproduksi Dombos betina di kabupaten Wonosobo. Pengambilan sampel dilakukan di 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Kejajar, Kalikajar, Mojotengah, Wonosobo dan Watumalang. Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Kejajar mewakili peternak dengan pengalaman beternak Domba Wonosobo yang sudah cukup lama atau lebih dari 10 tahun sejak Domba Wonosobo disahkan tahun 2011 oleh Kementrian

Pertanian. Sentra peternakan Domba Wonosobo adalah di kecamatan Kalikajar dan kecamatan Kejajar (DPMPTSP Wonosobo Kab. 2017). Dasar pengambilan sampel berdasarkan pengalaman beternak ini didasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2915/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Dombos, dimana Dombos disahkan sebagai rumpun domba pada tahun 2011 atau 10 tahun yang lalu, tetapi masyarakat telah memelihara Domba Texel (Dombos saat ini) sudah sejak tahun 1957, yaitu saat didatangkannya Domba Texel dari Belanda.

Rendahnya produktifitas Dombos juga dipengaruhi oleh umur induk yang berkaitan dengan status fisiologi Dombos tersebut. Idealnya Domba bereproduksi secara maksimal pada umur 12-15 bulan. Pada umur tersebut domba betina dapat melahirkan anak dalam kondisi daya tahan tubuh yang lebih kuat, semakin bertambahnya umur induk diikuti oleh kenaikan angka ovulasi yang menyebabkan produktivitas mencapai optimal dan akan mengalami penurunan secara perlahan seiring dengan usia ternak yang semakin tua (Zainudin *et al.* 2014). Induk Dombos yang sudah tua sebaiknya dilakukan pengafkiran, karena kemampuan reproduksi induk yang berumur lebih dari 7 tahun sudah menurun baik secara hormonal. Kondisi tubuh ternak secara fisiologis sudah tidak memungkinkan untuk mempertahankan kebuntingan karena kemampuan otot, tulang serta jaringan sudah melemah dan disertai dengan kerusakan sel-sel yang cepat namun tidak diimbangi dengan kecepatan pertumbuhan sel sehingga nutrisi yang diperoleh dari pakan hanya cukup untuk memperbaiki kondisi tubuh yang rusak dan tidak cukup untuk kebutuhan reproduksi maupun mempertahankan kebuntingan (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Selain umur induk, *Body Condition Score* (BCS) memiliki hubungan yang erat dengan reproduksi ternak, seperti kesuburan, kebuntingan, proses kelahiran, semua akan mempengaruhi sistem reproduksi. Berbagai kelompok hewan bentuk tubuh (ukuran), usia, jenis kelamin dan keturunan juga akan memiliki pengaruh yang kuat pada sistem reproduksi, idealnya Dombos memiliki skor kondisi tubuh 3 (sedang) skala 1-5, apabila ternak mempunyai bobot badan yang melebihi bobot badan ideal, ternak tersebut akan mengalami gangguan reproduksi dan penyakit metabolisme, sebaliknya apabila ternak memiliki bobot badan kurang dari ideal akan berdampak pada sistem reproduksi.

Body Condition Score merupakan tingkat kegemukan ternak yang dapat menggambarkan bobot hidup apabila dikombinasikan dengan ukuran tubuh. Nilai BCS merupakan hasil penilaian subjektif terhadap kondisi perototan dan cadangan perlemakan pada bagian loin dan berguna sebagai indikator untuk mengevaluasi perubahan status nutrisi ternak dari waktu ke waktu (Mathias-Davis dkk., 2011). Nilai BCS sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin dan manajemen pemeliharaan ternak.

Jika *body condition score* berpengaruh terhadap reproduksi maka penelitian ini harus dilakukan agar tetap bisa menjaga kelestarian Dombos. Upaya memelihara kondisi tubuh ideal sesuai dengan status fisiologis dapat menggunakan *Body Condition Score*, yang merupakan suatu metode untuk memberi skor kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun dengan perabaan, BCS mudah untuk dipelajari, tidak memerlukan peralatan khusus, cukup akurat, murah dan sederhana

BCS penting dipelajari dan diterapkan pada manajemen pemeliharaan Dombos di peternakan rakyat karena cukup efektif dan efisien.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *Body Condition Score* dengan kinerja reproduksi Dombos betina.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas *Body Condition Score* Dombos di tinjau dari kinerja reproduksi Dombos sehingga menjadi rujukan dalam pelestarian Dombos.